

The Relationship between Forgiveness and Marital Satisfaction of Wives Who Have Multiple Roles

Hubungan Pemaafan Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Memiliki Peran Ganda

Oktapianus Petrus^{1*}, Christiana Hari Soetjningsih²

¹² Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga Indonesia

*Corresponding author email; Octavianuspetrus@gmail.com

Received 2020-10-09;

Revised 2020-11-30;

Accepted 2020-12-20;

Published Online 2020-12-31

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: This study aims to determine the relationship between forgiveness and marital satisfaction in wives who play a dual role. The hypothesis proposed in this study is that there is a significant relationship between forgiveness and marital satisfaction in multiple role wives. Participants in this study were the dual role wives of rt.x rw.x salatiga, totaling 30 subject. The data was collected using the forgiveness scale from Michael E. McCullough and the satisfaction scale from Olson. Data analysis using correlation method Pearson product moment. The hypothesis in this study was accepted so that there was a significant positive relationship between forgiveness and marital satisfaction with $r = 0.713$ and a significant value = 0.000 ($p < 0.05$). This means that the higher the forgiveness, the higher the marital satisfaction of the dual role wife in the area of rt.x rw.x salatiga. On the other hand, the lower the forgiveness, the lower the marital satisfaction of the dual role wife in the area of rt.x rw.x salatiga.

Keywords: Forgiveness, Marriage Satisfaction, Dual Role Wife.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Oktapianus Petrus, Christiana Hari Soetjningsih. 2020. The Relationship between Forgiveness and Marital Satisfaction of Wives Who Have Multiple Roles. JJBK Undiksha, 11 (2): pp. 119-126, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan perkawinan adalah Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga menurut Friedman (2009) Memberikan pandangan tentang definisi keluarga yang berorientasi kepada

tradisi, yaitu : Keluarga terdiri dari orang – orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, ikatan adopsi, anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama – sama dalam satu rumah tangga atau jika mereka hidup secara terpisah mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah tangga mereka, anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial keluarga seperti halnya peran sebagai suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki – laki dan anak perempuan , keluarga bersama – sama menggunakan kultur yang sama yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.

Kepuasan perkawinan berhubungan dengan cara pasangan membagi tugas pekerjaan rumah, mencari nafkah, dan bertanggung jawab antara suami istri. Maka dari itu peran ganda dari istri dapat mempengaruhi adanya kepuasan perkawinan (Saginak 2005). Menurut Hurlock (1994) Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia pernikahan, dan penyesuaian diri serta jumlah anak. Penelitian lain mengemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Faktor-faktor tersebut antara lain: adanya saling menghargai, tipe kepribadian suami dan istri dan pola komunikasi.

Hendrik & Hendrik (1992) Membagi faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menjadi tiga yaitu premarital aspek, post marital aspek, dan faktor lain. Kepuasan pernikahan dilihat dan diukur berdasarkan kemampuan pasangan untuk beradaptasi terhadap dinamika dari aspek-aspek dalam kehidupan pernikahan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan salah satunya adalah Pemaafan (Forgiveness). Pemaafan (Forgiveness) sendiri dapat diartikan sebagai penggantian emosi negative menjadi emosi yang lebih positif (Worthington, 2004). Memaafkan dapat membawa pada kesehatan mental secara umum dengan cara meningkatkan sosial support, kualitas hubungan dan agama. Memaafkan, sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu memaafkan sebagai sebuah keputusan dan secara emosi (Mc.Cullough, 2000). Memaafkan sebagai sebuah keputusan membuat individu mampu membebaskan orang yang bersalah dari konsekuensi perbuatannya dan melindungi perasaan pribadi orang yang menjadi “korban”. Sedang memaafkan secara emosi, individu lebih dapat menerima dan berempati dengan kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain. Individu tidak memiliki pemikiran negatif terhadap perilaku pihak lain, dan memandang konflik yang terjadi sebagai hal yang harus dilakukan. Dalam konteks perkawinan, memaafkan ini dapat menguatkan ikatan perkawinan itu sendiri yang pada akhirnya individu lebih dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya (Worthington, etc.all, 2012).

Pada suatu kesempatan, Fower & Olson (1993), Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan .

Fower dan Olson (1993), mendefinisikan kepuasaan perkawinan sebagai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap seluruh kehidupan perkawinannya, serta pada aspek-aspek yang berhubungan dengan pasangan tersebut.

Kepuasan Perkawinan

Menurut Fower & Olson terdapat Fowers & Olson, 1989 terdapat 10 aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isu 1) Kepribadian, persepsi secara individual serta tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap kepribadian pasangan. 2) Komunikasi, perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi yang terjalin dalam hubungan. 3) Pemecahan masalah, persepsi individu terhadap adanya masalah serta resolusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. 4) manajemen finansial, penilaian mengenai pengaturan keuangan dalam keluarga. 5) Kegiatan di waktu luang, Penilaian individu terhadap preferensi individu dalam menggunakan waktu luang. 6) Hubungan seksual, Perasaan individu mengenai kasih sayang yang ditunjukkan dan relasi seksual yang terjalin dalam hubungan. 7) Anak dan pengasuhan, perasaan terhadap sikap dalam memiliki, mendidik dan membesarkan anak. 8) Keluarga dan teman-teman, perasaan mengenai hubungan relasi selain dengan suami atau istrinya, yaitu relasi dengan mertua, ipar dan teman-teman pasangan. 9) Kesamaan peran, perasaan individu mengenai peran dan tugas masing-masing dalam keluarga. dan 10) Orientasi agama. penilaian individu mengenai makna dari keyakinan beragama yang dianut serta bagaimana praktiknya dalam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Menurut Hurlock (1994) Dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia pernikahan, dan penyesuaian diri serta jumlah anak. Dan ada beberapa factor lainnya yaitu :

a. Status sosial

Individu yang memiliki status sosial menengah ke atas cenderung lebih positif dalam menilai perkawinannya (Miller dalam Hurlock, 1990)

b. Usia perkawinan

Usia 15 tahun awal perkawinan cenderung menghadapi banyak perubahan dalam kehidupan perkawinan sehingga menimbulkan banyak masalah yang menyebabkan ketidakpuasan pada perkawinan (Miller dalam Hurlock, 1990)

c. Jumlah anak

Kehadiran anak serta jumlah anak yang terlalu banyak dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam perkawinan karena istri lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus anak sehingga waktu bersama suami menjadi berkurang (Miller dalam Hurlock, 1990).

d. Jarak kelahiran anak

Jarak yang berdekatan dapat menimbulkan konflik dikemudian hari terutama saat anak-anak beranjak sekolah dan memerlukan biaya pendidikan yang tidak sedikit sementara kehidupan ekonomi keluarga tidak cukup (Miller dalam Hurlock, 1990).

e. Agama

individu yang memiliki kesamaan agama serta keyakinan spiritual akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dalam perkawinannya (Miller dalam Hurlock, 1990).

f. Pola Interaksi

Pola interaksi antara individu dapat mempengaruhi seberapa puas mereka dengan perkawinan mereka. Pola yang paling sering dihubungkan dengan ketidakpuasan perkawinan adalah permintaan atau penarikan. Dalam pola interaksi ini, salah satu individu (seringkali istri) cenderung menuntut suami untuk melakukan perubahan pada perilakunya karena tidak puas dengan perilaku pasangannya, sementara suami akan cenderung menghindar dari tuntutan istri. Pola seperti ini memiliki dampak yang jelas bagi kepuasan perkawinan. Peningkatan tuntutan menyebabkan peningkatan penghindaran dimana suami dituntut untuk menyelesaikan konflik yang dapat menyebabkan penurunan kepuasan perkawinan (Bradbury, Fincham, & Beach, 2000).

g. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dipercaya berhubungan dengan fungsi perkawinan yang baik agar tercipta hubungan yang sehat dalam keluarga. Individu yang memberikan dukungan sosial yang baik kepada pasangannya telah memberikan kontribusi terhadap kepuasan perkawinan (Bradbury, Fincham, & Beach, 2000).

h. Kekerasan

Individu yang terlibat dalam hubungan yang kasar lebih cenderung tidak puas dengan perkawinannya daripada individu yang tidak terlibat dalam hubungan yang kasar (Bradbury, Fincham, & Beach, 2000).

i. Kecerdasan emosi

Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi lebih cenderung merasa puas dengan perkawinannya daripada individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah (Mirgain & Cordova, 2007; Zeidner & Kaluda, 2008; Smith, Heaven & Ciarrochi, 2008; Malouff, Schutte, & Thorsteinsson, 2014).

j. Karakteristik kepribadian

Kepribadian salah satu pasangan mempengaruhi kepuasan perkawinan pasangan mereka. seseorang cenderung mencari pasangan hidup yang memiliki karakteristik kepribadian yang mirip dengan dirinya (Burpee & Langer, 2005). Individu yang memiliki kesamaan karakteristik kepribadian tidak terlalu sering berargumentasi dan jarang memiliki kesalahpahaman (Caspi & Herbener dalam Burpee & Langer, 2005).

k. Memaafkan (Forgiveness)

Orathinkal dan Vansteenwegen (2006) menyebutkan bahwa memaafkan tidak hanya dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan, akan tetapi memaafkan juga dapat memengaruhi stabilitas perkawinan.

Pemaafan (Forgiveness)

Pemaafan (Forgiveness) sendiri dapat diartikan sebagai penggantian emosi negative menjadi emosi yang lebih positif (Worthington, 2004).

Memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. (Mc.Cullough, 1997).

Memaafkan dapat membawa pada kesehatan mental secara umum dengan cara meningkatkan sosial support, kualitas hubungan dan agama. Memaafkan, sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu memaafkan sebagai sebuah keputusan dan secara emosi (Mc.Cullough, 2000).

Memaafkan sebagai sebuah keputusan membuat individu mampu membebaskan orang yang bersalah dari konsekuensi perbuatannya dan melindungi perasaan pribadi orang yang menjadi "korban". Sedangkan memaafkan secara emosi, individu lebih dapat menerima dan berempati dengan kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain. Individu tidak memiliki pemikiran negatif terhadap perilaku pihak lain, dan memandang konflik yang terjadi sebagai hal yang harus dilakukan. Dalam konteks perkawinan, memaafkan ini dapat menguatkan ikatan perkawinan itu sendiri yang pada akhirnya individu lebih dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya (Worthington, etc.all, 2012).

Aspek-aspek Pemaafan (Forgiveness)

Menurut McCullough, aspek- aspek memaafkan yaitu :

a. Avoidance Motivation.

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

b. Revenge Motivation.

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

c. Benevolence Motivation

Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat well-being orang yang menyakitinya

Memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. (Mc.Cullough, 1997).

Seperti yang telah dijelaskan di atas memaafkan merupakan salah satu motivasi seseorang untuk tidak menyimpan dendam dan dapat meredakan kebencian terhadap seseorang yang telah menyakiti. dengan memaafkan mungkin dapat meningkatkan kepuasan seseorang (istri/suami) didalam keluarga, Memaafkan dapat membawa pada kesehatan mental secara umum dengan cara meningkatkan sosial support, kualitas hubungan dan agama. Memaafkan, sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu memaafkan sebagai sebuah keputusan dan secara emosi (Mc.Cullough, 2000).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pemaafan dalam kepuasan perkawinan. penelitian milik Kumala, A (2015) menyebutkan bahwa pemaafan dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan positif signifikan. Diantaranya adalah hasil studi Fincham (2002) yang menemukan korelasi kuat antara memaafkan pasangan dengan kepuasan perkawinan mereka. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Monica Sindhi Vania P.D (2018) Menyebutkan bahwa Hasil uji korelasi antara memaafkan dan kepuasan perkawinan menunjukkan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,280 dengan taraf signifikansi 0,023. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara memaafkan dan kepuasan perkawinan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Damariyanti, M (2017) Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa ada pengaruh pemaafan dan kesejahteraan psikologis terhadap kepuasan pernikahan. Kedua variabel ini memiliki pengaruh yang sama besar terhadap kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pemaafan dan kepuasan perkawinan pada istri yang berkarir yang telah menikah lebih dari 5 tahun.

Metode

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan uji korelasi Bivariate Pearson. Keseluruhan analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS Statistics 25.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Data Deskriptif

Tabel 1.1 kategorisasi Skor Variabel Pemaafan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
1	$17 \leq x < 27.2$	Sangat rendah	0		
2	$27.2 \leq x < 37.4$	Rendah	1	3.33%	
3	$37.4 \leq x < 47.6$	Sedang	5	16.67%	
4	$47.6 \leq x < 57.8$	Tinggi	12	40%	
5	$57.8 \leq x < 68$	Sangat tinggi	12	40%	55,03
Jumlah			30	100%	
SD= 7.832 Max= 68 Min= 17					

Pada tabel 1.1, kategorisasi skor variabel Pemaafan dari sejumlah 30 subjek menunjukkan tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dapat dilihat bahwa pada kategori “Tinggi dan Sangat Tinggi” memiliki persentase sama besar 40%, pada kategori “Sedang” didapat persentase sebesar 16.67%, dan pada kategori “Rendah” didapat persentase 3,33%. Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa mean/rata-rata sebesar 55,03 yang berada pada kategori “Tinggi”.

Berdasarkan seleksi item dari uji reliabilitas terdapat 3 aitem yang dinyatakan gugur dan 17 aitem yang digunakan untuk penelitian. Berdasarkan data diatas didapat bahwa tingkat Pemaafan pada istri yang berperan ganda berada pada tingkat yang tinggi.

Tabel 1.2 Kategorisasi Skor Variabel Kepuasan Perkawinan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
1	$13 \leq x < 20.8$	Sangat rendah	0		
2	$20.8 \leq x < 28.6$	Rendah	0		
3	$28.6 \leq x < 36.4$	Sedang	7	23.33%	
4	$36.4 \leq x < 44.2$	Tinggi	13	43.34%	41,53
5	$44.2 \leq x < 52$	Sangat tinggi	10	33.33%	
Jumlah			30	100%	
SD= 5.900 Max= 52 Min= 13					

Pada table 1.2, kategorisasi skor Kepuasan Perkawinan dari sejumlah 30 subjek menunjukkan tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dapat dilihat bahwa pada variabel Kepuasan Perkawinan, pada kategori “Tinggi” memiliki persentase 43.34%, pada kategori “Sangat Tinggi” didapat persentase sebesar 33.33%, dan pada kategori “Sedang” didapat persentase 23,33%. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa mean/rata-rata sebesar 41.53 yang berada pada kategori “Tinggi”.

Berdasarkan seleksi item dari uji reliabilitas terdapat 2 aitem yang dinyatakan gugur dan 13 aitem yang digunakan untuk penelitian. Berdasarkan data diatas juga dapat dilihat bahwa karyawan rata-rata memiliki Kepuasan Perkawinan yang sedang.

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov yang menunjukkan variabel pemaafan memiliki nilai K-S-Z sebesar 0.098 dengan signifikansi 0,2 ($p > 0,05$). Pada variable Kepuasan Perkawinan memiliki nilai K-S-Z sebesar 0.2 dengan signifikansi sebesar 0.2 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pemaafan berdistribusi normal dan Kepuasan Perkawinan berdistribusi normal.

Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai F sebesar 53,704 dengan sig. = 0,00 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan antara Pemaafan dengan Kepuasan Pernikahan adalah linear.

Dalam analisis data penelitian ini, penulis menggunakan uji Bivariate Pearson yang dapat di lihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Korelasi antara pemaafan dengan Kepuasan Perkawinan

Correlations

		Forgiveness	KepuasanPerkawinan
Forgiveness	Pearson Correlation	1	.713**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	30	30
KepuasanPerkawinan	Pearson Correlation	.713**	1

Sig. (1-tailed)	.000	
N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil uji korelasi menggunakan Bivariate Pearson diperoleh koefisien korelasi antara Pemaafan dengan Kepuasan Perkawinan sebesar 0,713; $p > 0,05$ berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pemaafan dengan Kepuasan Perkawinan. Semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi juga kepuasan perkawinan yang dimiliki oleh istri peran ganda. Demikian sebaliknya, semakin rendah pemaafan maka semakin rendah juga kepuasan perkawinan yang dimiliki istri peran ganda. Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif yang diberikan pemaafan terhadap kepuasan perkawinan sebesar 50.8%.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan pemaafan dengan kepuasan perkawinan terhadap istri peran ganda dengan usia perkawinan 5 tahun.

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut ada hubungan positif dan signifikan antara Pemaafan dengan Kepuasan Perkawinan. Hasil penelitian yang diolah melalui uji korelasi Bivariate Pearson menunjukkan koefisien korelasi ($r = 0,713$; $p > 0,05$ yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara Pemaafan dengan Kepuasan Perkawinan pada istri peran ganda warga RT.X RW.X Sidorejo, Salatiga. Hal ini berarti semakin tinggi pemaafan maka kepuasan perkawinan pada istri peran ganda semakin meningkat, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, variabel pemaafan memiliki peran terhadap munculnya variabel Kepuasan Perkawinan. Hasil penelitian tersebut didukung pula oleh analisis deskriptif pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 menunjukkan bahwa Pemaafan dan Kepuasan Perkawinan pada istri peran ganda pada warga RT.X RW.X Sidorejo, Salatiga berada pada kategori cenderung tinggi.

Temuan tersebut dijelaskan dengan argumen dari penelitian sebelumnya hubungan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan memiliki hasil positif yang signifikan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kumala, A., (2015), Damariyanti, M. (2017), serta Damarsari, Monika S. V. P (2018) yang menunjukan hasil dari penelitian menyatakan positif signifikan.

Pemaafan salah satunya menghilangkan untuk membalas dendam, ketika seseorang merasa tersakit, maka kemungkinan perasaan balas dendam muncul. Namun, jika komunikasi terjalin dengan baik, maka keinginan untuk balas dendam dapat diminimalisir. Dalam membangun pasangan suami baiknya menggunakan waktu luang dengan baik untuk melakukan kegiatan bersama keluarga. Hal ini juga dapat membangun kepuasan perkawinan dalam membangun keluarga. Aitem yang digunakan untuk melakukan penelitian seperti, melakukan niat baik pada, berdamai dengan pasangan, menerima pasangan apa adanya, kesepakatan tentang mendisiplinkan anak, kepuasan dengan ekspresi kasih sayang oleh pasangan, kesesuaian dalam menjalankan dan mempraktikkan nilai agama, kepuasan didalam pembagian peran didalam suatu hubungan.

Selain itu, sumbangan efektif pemaafan terhadap kepuasan perkawinan sebesar 50.8 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 49.2%. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan memaafkan yang tinggi yang berasal dari subjek. Selain memaafkan faktor lain juga berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan seperti komunikasi, menerima pasangan satu sama lain, serta keterbukaan antar pasangan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kehidupan berkeluarga. Kecenderungan memaafkan perlu ada didalam kehidupan perkawinan agar kepuasan perkawinan dapat tercapai dan menghindarkan sebuah keluarga dari konflik yang terjadi. Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini dapat diketahui hubungan pemaafan memiliki korelasi yang signifikan terhadap kepuasan perkawinan. Pemaafan perlu ditanamkan di kehidupan perkawinan agar meminimalisir konflik yang berkepanjangan diantara suami dan istri. Untuk mendapatkan tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi dari hubungan pasangan yang salah satunya memiliki peran ganda dalam keluarga diperlukan tingkat pemaafan yang tinggi antara pasangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemaafan dan kepuasan perkawinan pada istri peran ganda yang telah menikah/ usia pernikahannya diatas 5 tahun pada warga RT.X RW.X Sidorejo, Salatiga.

1. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan penulis:

2. Bagi warga

Setiap warga diharapkan untuk lebih memberikan kepuasan dan kenyamanan pada pasangan sendiri dan mampu menginspirasi keinginan kepuasan perkawinan dalam rumah tangga untuk membangun keluarga yang sehat dan harmonis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis menyarankan agar peneliti lain dapat menggunakan teori yang sama dengan penulis gunakan dalam dua variabel tersebut. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya agar memperbaiki apa yang kurang dalam penelitian ini

Ucapan Terimakasih

-

Referensi

- Azwar, S. 2005. Sikap manusia: teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2011. Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chung, M. S. (2016). Relation between lack of forgiveness and depression: The moderating effect of self-compassion. *Psychological reports*, 119(3), 573-585.
- Damariyanti, M. (2017). Pengaruh kesejahteraan psikologis dan pemaafan terhadap Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 8(2).
- Damarsari, M. S. V. P. 2018. "Hubungan antara kecenderungan memaafkan (*Forgiveness*) dan kepuasan perkawinan pada individu dengan usia perkawinan minimal 5 tahun dan memiliki anak". Skripsi thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Fower, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale : a brief research and clinical tools. *Journal of Family Psychology*, 7 (2), 176-185
- Herawati, I., & Widiatoro, D. (2019). Kebersyukuran dan kemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 108-119.
- Kord, Mohsen et. all. 2015. "Effect of forgiveness on anger and marital satisfaction of univesity employees". *International Journal of Scientific & Engineering Research Volume 9, Issue 4*.
- Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 1(1).
- Lidia, L. 2016. "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap memaafkan pada siswa kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 2 Palembang (Skripsi). Disertasi, UIN Raden Fatah, Palembang.
- Maturah, N. L. A. D. 2014. "Hubungan memaafkan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dini.". Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Saginak, K. A., & Saginak, M. A. (2005). Balancing work and family: Equity, gender, and marital satisfaction. *The Family Journal*, 13(2), 162-166.

Ward, P. J., Lundberg, N. R., Zabriskie, R. B., & Berrett, K. (2009). Measuring marital satisfaction: A comparison of the revised dyadic adjustment scale and the satisfaction with married life scale. *Marriage & Family Review, 45*(4), 412-429.

Winata, P., Juniarty, A., & Mardhiyah, S. A. (2019). Hubungan antara komitmen pernikahan antara kepuasan pernikahan pada suami dengan istri bekerja di kota Palembang (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>**First Publication Right:** JJBK Undiksha<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

**Word Count:**